

Analisis Pandangan Ibnu Katsir Terhadap Tafsir Surah Ar-Rum Ayat 21 Mengenai Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah

Sofwan Hadiano Prasetyo¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim¹², Malang, Indonesia

Sofwan769@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

| Informasi Artikel | Abstract |
|---|---|
| E-ISSN : 3026-6874 Vol: 2 No: 11 November 2024 Halaman : 26-31 | <i>Ibn Kathir's view on Surah Ar-Rum verse 21, especially the concept of sakinah, mawaddah, and rahmah as the foundation of an Islamic family. In his interpretation, Ibn Kathir explains that Allah created life partners of the same kind, namely humans, as a manifestation of His grace which aims to create a harmonious and loving relationship between husband and wife. The concept of marriage in Islam, according to Ibn Kathir, is not only intended to fulfill physical needs, but also to build deep emotional and spiritual bonds. This relationship based on love, tranquility, and affection is an important pillar in the formation of Islamic character and values in the family environment. With a qualitative and descriptive-analytical approach, this article highlights the relevance of Ibn Kathir's interpretation in the modern context to build a stable, balanced family that contributes to the welfare of society.</i> |
| Keywords: Tafsir Ibn Kathir Surah Ar-Rum Verse 21 Sakinah mawaddah rahmah | |

Abstrak

Pandangan Ibnu Katsir mengenai Surah Ar-Rum ayat 21, khususnya konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai fondasi keluarga Islami. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah menciptakan pasangan hidup dari jenis yang sama, yakni manusia, sebagai manifestasi rahmat-Nya yang bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang antara suami dan istri. Konsep pernikahan dalam Islam, menurut Ibnu Katsir, tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga untuk membangun ikatan emosional dan spiritual yang mendalam. Hubungan yang didasari oleh cinta, ketenangan, dan kasih sayang ini menjadi pilar penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami di lingkungan keluarga. Dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif-analitis, artikel ini menyoroti relevansi tafsir Ibnu Katsir dalam konteks modern untuk membangun keluarga yang stabil, seimbang, dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci : Tafsir Ibnu Katsir, Surah Ar-Rum Ayat 21, Sakinah mawaddah rahmah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah pedoman hidup untuk umat Islam yang dijadikan petunjuk untuk membimbing dalam berbagai aspek kehidupan dunia maupun akhirat, termasuk dalam kehidupan berumah tangga. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjadi dasar penting dalam memahami esensi pernikahan adalah surah Ar-Rum ayat 21. Dalam ayat tersebut menyoroti pentingnya tiga pilar utama dalam menjalin kehidupan berumah tangga, yaitu sakinah, mawaddah, warahmah. Konsep ini mendeskripsikan tujuan pernikahan tidak hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis dan sosial, akan tetapi untuk memperoleh kebahagiaan, ketenangan, dan keharmonisan dalam berumah tangga. Dalam tafsir Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa tiga nilai tersebut adalah rahmat dari Allah untuk diberikan kepada pasangan suami istri dan menjadi dasar untuk umat Islam dalam membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera (Sutrisno 2024).

Penelitian terdahulu banyak yang membahas tafsir dari ayat pernikahan dilihat dari perspektif keluarga dan sosial, terutama dalam membentuk keluarga sakinah yang menumbuhkan rasa syukur kepada Allah. Misalnya, Khusni Al-Mubarak (2024) dalam tafsir kontekstual surah Ar-Rum ayat 21 menyatakan bahwa pernikahan merupakan anugerah dari Allah yang bertujuan untuk membuat kedamaian, kasih sayang, dan saling melengkapi satu sama lain dalam berumah tangga. Hal ini

merupakan bagian dari ajaran agama Islam dalam mengatur kehidupan sosial dan spiritual umatnya, dan relevan dengan tuntutan yang dialami dalam kehidupan modern (Ismatullah 2015).

At-Thabrani juga menyoroti peran ketiga nilai ini mengenai tujuan penciptaan pasangan dan hubungan antar anggota. Selain itu, sakinah merujuk kepada ketenangan dan ketentraman yang diperoleh dari hubungan berumah tangga. Dalam tafsir At-Thabrani menjelaskan penciptaan pasangan bertujuan sebagai terciptanya suasana yang damai dan harmonis dalam keluarga (Kusmidi 2018). Mawaddah ialah cinta yang tumbuh antara suami dan istri, yang bukan hanya sekedar fisik tetapi juga emosional. Cinta merupakan pengikat yang kuat dalam membantu pasangan untuk saling mensupport satu sama lain dalam berbagai keadaan kehidupan. Rahmah didefinisikan kasih sayang yang lebi dalam, yang meliputi empati dan perhatian yang tulus. Rahmah menunjukkan bahwa hubungan antar pasangan suami istri bukan hanya dilandasi pada cinta fisik, tetapi juga pada rasa saling peduli (Ahmad Mujani, Amanda Asri Brilliant, and Latifatul Masruroh 2022)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan Ibnu Katsir secara mendalam terhadap konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah dalam Surah Ar-Rum ayat 21. Pemahaman yang mendalam terhadap tafsir Ibnu Katsir diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang penerapan konsep-konsep tersebut sebagai dasar yang esensial dalam membangun keluarga Islami yang harmonis dan tahan uji. Dengan melihat tafsir klasik ini dari perspektif kontemporer, penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani antara pandangan klasik tentang pernikahan dan kebutuhan zaman modern yang menuntut stabilitas dan keharmonisan keluarga dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk menganalisis pandangan Ibnu Katsir terhadap tafsir Surah Ar-Rum ayat 21, khususnya dalam konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami dan menafsirkan pandangan Ibnu Katsir yang tersaji dalam teks-teks klasik dan bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis secara kuantitatif. Metode deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis makna konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagaimana yang dipahami oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, kemudian menggali lebih dalam relevansinya dalam konteks pernikahan dalam Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, dan Rahmah

Konsep keluarga sakinah melihat pada keadaan tenang, tentram, dan damai yang dapat diwujudkan dari ikatan yang kuat antara suami dan istri. Dalam keluarga sakinah dicirikan oleh kebahagiaan dan kesejahteraan yang terpancar dalam aspek lahiriah dan batiniah, yang mana kedua pasangan tersebut mempunyai peran saling mendukung dan melengkapi (Rahmadani 2024). Dalam perspektif keluarga harmonis, sakinah adalah keadaan yang dicapai ketika pasangan suami istri mampu menciptakan stabilitas emosional yang mendalam di antara mereka. Dalam keluarga sakinah, pasangan suami istri membuat lingkungan yang aman bagi perkembangan anak-anaknya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mendidik anak-anak dengan baik serta membentuk karakter untuk menjadi individu yang mempunyai kepribadian yang sehat dan sikap peduli terhadap sesama. Kondisi ini juga menumbuhkan rasa nyaman dan aman bagi seluruh anggota keluarga, sehingga tercipta hubungan yang kuat dan harmonis (Basir 2019).

Mawaddah mencangkup kepada kecintaan yang mendalam sebagai pengikat emosional dan fisik antara pasangan suami istri. Dalam konteks pernikahan, mawaddah tidak selalu merujuk pada perasaan cinta yang bersifat emosional tetapi juga meliputi dimensi biologis, yang menjadi peran penting dalam menjaga keharmonisan dan keseimbangan hubungan pasangan (Reni, Nurasih, and Ravico 2023). Mawaddah merupakan dasar cinta yang kokoh atau kuat serta tulus yang menumbuhkan perasaan saling mengerti, menghargai, dan memperlihatkan kebutuhan satu sama lain. Cinta yang didasari mawaddah menciptakan keterikatan yang erat, di mana setiap pasangan berupaya untuk mencukupi

hak dan kewajiban mereka dengan penuh kesadaran dan keikhlasan (Yuniria, Dedi, and Warlizasusi 2022).

Beberapa peneliti memiliki pandangan bahwa, mawaddah dianggap sebagai bentuk kasih sayang yang mendorong pasangan untuk memenuhi kepentingan pribadi akan kesejahteraan bersama, yang pada akhirnya mendapatkan hubungan yang seimbang dan harmonis. Dengan demikian, mawaddah tidak hanya menuju pada stabilitas fisik tetapi juga memperkuat kedekatan psikologis antara pasangan suami istri (Hayati, Syahputra, and others 2024). Oleh karena itu, mawaddah berperan penting dalam menjalin hubungan yang lebih mendalam, menciptakan ikatan saling mendukung, serta menyediakan landasan emosional yang kuat untuk keluarga. Mawaddah juga dapat memungkinkan memberi dukungan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal menghadapi kebahagiaan ataupun tantangan, sehingga mendapat ikatan yang lebih baik dan harmonis (Shahih 2020).

Rahmah diartikan sebagai kasih sayang yang mendalam, yang merupakan salah satu kunci dalam menjalin dan menciptakan keluarga yang harmonis dan ideal menurut prinsip-prinsip Islam. Rahmah bukan sekedar bentuk kasih sayang semata, tetapi juga menjadi tempat yang memperkuat interaksi antaranggota keluarga, termasuk suami, istri, dan anak-anak. Suatu hubungan yang didasari rahmah diharapkan dapat menjadikan suasana rumah tangga yang harmonis dan penuh dengan dukungan, sehingga berdampak pada setiap individu pada anggota keluarga merasa dicintai dan dihargai.

Tujuan pernikahan dalam Islam, tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi tetapi juga akhirat, rahmah diharapkan dapat memperkuat hubungan pernikahan, menjaga keberlangsungan dalam berumah tangga, dan meminimalisir konflik atau perceraian (Reni, Nurasiah, and Ravico 2023). Keberadaan rahmah bisa menjadi fondasi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, dikarenakan hubungan yang harmonis berpotensi mempengaruhi perkembangan psikologis dan moral individu di dalamnya. Selain itu, rahmah mempunyai peran penting dalam menjaga keturunan, memperkuat tali kekerabatan, serta menciptakan keluarga yang mempunyai akhlak mulia sehingga memberikan dampak positif pada masyarakat secara luas. Dengan adanya rahmah, keluarga menjadi sosial yang stabil dan penuh kasih sayang sehingga membantu mencegah penyimpangan negatif di kalangan masyarakat (Andri 2020).

Analisis Pandangan Ibnu Katsir pada Surah Ar-Rum Ayat 21 Mengenai Konsep Sakinah Mawaddah Warahmah

Allah berfirman dalam surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَبِرُونَ.

"Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut dengan menguraikan asal-usul penciptaan Nabi pertama yaitu Adam, manusia yang pertama kali Allah ciptakan dari tanah, sebagai bentuk pertama penciptaan yang berlanjut menjadi manusia yang bisa bereproduksi. Dalam hal ini, Ibnu Katsir menyoroti proses penciptaan manusia yang awalnya dari setets mani kemudian berkembang menjadi segumpal darah sampai pada akhirnya menjadi manusia (Ahmad Mujani, Amanda Asri Brilliant, and Latifatul Masruroh 2022). Penekanan pada proses ini menunjukkan detail penciptaan manusia sebagai keagungan Allah yang perlu diperhatikan oleh umat Islam.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa manusia, dalam hal ini Nabi Adam, diciptakan dengan kemampuan berpikir dan bekerja sebagai modal untuk membangun peradaban dan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menegaskan bahwa kemampuan manusia untuk berpikir dan mencipta memungkinkan mereka untuk membangun "benteng" yang dalam konteks ini merujuk pada institusi keluarga. Konsep keluarga yang dijelaskan oleh Ibnu Katsir adalah unit sosial terkecil yang

menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang harmonis dan sejahtera (Mubarok, Almubaroq, and Mubarok 2024). Dengan kata lain, keluarga dalam perspektif tafsir ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat bernaung, tetapi juga sebagai pusat pendidikan dan nilai-nilai yang esensial dalam kehidupan.

(وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا)

“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) kalian sendiri” yaitu, Allah menciptakan untuk kalian para wanita yang akan menjadi pasangan hidup, yakni istri-istri kalian, yang berasal dari jenis yang sama, yaitu manusia. Penciptaan pasangan dari jenis yang sejenis ini merupakan manifestasi rahmat-Nya, yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Dengan menjadikan istri-istri dari kalangan manusia pula, Allah telah memberikan dasar yang kuat bagi terbentuknya ikatan emosional dan psikologis yang mendalam antara suami dan istri, yang tidak mungkin tercipta jika mereka berasal dari jenis yang berbeda. (لِيَتَّكِفُوا إِلَيْهَا) “supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya” sebagaimana Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“Dia-lah yang menciptakanmu dari diri yang satu dan daripadanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya” QS.Al-A’araf: 189). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Hawa diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk kiri Nabi Adam sebagai bagian dari hikmah Ilahi dalam menciptakan pasangan hidup manusia dari jenis yang sama. Dalam tafsirnya, Ibnu Katsir menekankan bahwa jika Allah menjadikan seluruh keturunan Adam berupa laki-laki dan menciptakan perempuan dari jenis yang berbeda, seperti dari bangsa jin atau jenis hewan, maka hubungan antar pasangan tidak akan memiliki rasa kasih sayang yang mendalam. Hal ini karena perbedaan jenis akan menciptakan jarak emosional dan ketidakcocokan yang menghalangi terbentuknya ikatan hati antara pasangan. Dengan demikian, Allah menciptakan perempuan dari manusia itu sendiri agar tercipta keharmonisan emosional dan psikologis di antara pasangan (Syaikh, 2017).

Selain itu, penciptaan perempuan dari jenis manusia juga merupakan salah satu rahmat Allah yang mengandung tujuan mulia, yaitu menumbuhkan perasaan cinta dan kasih sayang di antara suami dan istri (Kusmidi 2018). Allah menanamkan dalam diri mereka kecenderungan alami untuk saling tertarik dan mengikat satu sama lain, bukan hanya karena kebutuhan fisik atau biologis, tetapi juga karena adanya cinta dan perasaan kasih sayang yang tulus. Perasaan ini menjadi landasan penting dalam membangun keluarga yang harmonis dan kokoh, sehingga hubungan antara suami dan istri bukan hanya hubungan lahiriah, tetapi juga hubungan batiniah yang mendalam, yang mengarah pada kebahagiaan bersama (Mubarok, Almubaroq, and Mubarok 2024).

Hubungan suami-istri dalam Islam mencerminkan ikatan sosial dan moral yang kuat, di mana seorang laki-laki dan perempuan saling mengikat karena adanya rasa cinta dan kasih sayang, serta kebutuhan untuk saling melengkapi dalam berbagai aspek kehidupan (Masri 2024). Kehadiran seorang anak juga menjadi faktor penguat hubungan tersebut, karena melahirkan tanggung jawab bersama dalam merawat dan mendidik keturunan. Dengan cara ini, pasangan suami-istri tidak hanya memenuhi kebutuhan lahiriah, seperti nafkah, tetapi juga menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional (Ismatullah 2015). Hal ini menunjukkan bagaimana rahmat Allah tercermin dalam penciptaan pasangan dari jenis yang sama, sehingga memungkinkan terjalinnya hubungan keluarga yang harmonis, seimbang, dan berkelanjutan.

Pada akhir penafsirannya, Ibnu Katsir merinci konsep keluarga dalam Islam, yang seharusnya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Keluarga ini diharapkan dapat menjadi lingkungan yang penuh ketenangan, cinta, dan kasih sayang, sesuai dengan tujuan penciptaan manusia yang disebutkan dalam ayat tersebut. Ibnu Katsir menggambarkan keluarga Islami sebagai lembaga yang memainkan peran penting dalam mendidik generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia, serta menjadi tempat yang memupuk nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno 2024). Dengan demikian, penafsiran Ibnu Katsir menekankan bahwa penciptaan manusia tidak hanya untuk memenuhi

aspek biologis atau fisik, tetapi juga berorientasi pada pembentukan masyarakat yang sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Ibnu Katsir, dalam menafsirkan Surah Ar-Rum ayat 21, menjelaskan konsep sakinah, mawaddah, dan rahmah sebagai tiga pilar utama dalam membangun keluarga Islami yang harmonis dan sejahtera. Menurut Ibnu Katsir, penciptaan pasangan dari jenis yang sama adalah manifestasi rahmat Allah yang memungkinkan terbentuknya hubungan yang didasari cinta, ketenangan, dan kasih sayang. Hal ini mendorong terciptanya ikatan emosional dan psikologis yang kuat antara suami dan istri, yang tidak hanya berfungsi sebagai pasangan hidup tetapi juga sebagai fondasi bagi pembentukan masyarakat yang harmonis.

Ibnu Katsir juga menyoroti bahwa konsep pernikahan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga pada pembentukan hubungan yang mendalam dan berkelanjutan, yang didasari oleh kecenderungan alami manusia untuk saling menyayangi dan mendukung. Selain itu, peran penting keluarga dalam membentuk generasi yang bertakwa dan berakhlak mulia tercermin dari hubungan suami-istri yang harmonis.

Pada akhirnya, tafsir Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa penciptaan manusia dan pembentukan keluarga dalam Islam bertujuan untuk mewujudkan ketenangan, cinta, dan kasih sayang yang melampaui sekadar hubungan fisik, namun menjadi dasar bagi pembentukan karakter dan nilai-nilai Islami yang membawa manfaat bagi individu, keluarga, dan masyarakat secara luas

REFERENCES

- Ahmad Mujani, Amanda Asri Brilliant, and Latifatul Masruroh. 2022. "Konsep Bkeluarga Dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21." *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 3 (1): 1–13. <https://doi.org/10.31943/counselia.v3i1.32>.
- Andri, Muhammad. 2020. "DARI UPAYA MEMBANGUN KELUARGA MUSLIM YANG IDEAL." *ADIL INDONESIA JURNAL*.
- Basir, Sofyan. 2019. "Membangun Keluarga Sakinah," 99–108.
- Hayati, Cut Dinatul, Muhammad Rudi Syahputra, and others. 2024. "Hak Dan Kewajiban Istri Dalam Rumah Tangga Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Qurthubi." *Al-Qaw{\=a}n{\=i}n: Jurnal Ilmu Hukum, Syariah, Dan Pengkajian Islam* 1 (01): 17–40.
- Ismatullah, A.M. 2015. "KONSEP SAKINAH, MAWADDAH DAN RAHMAH DALAM AL-QUR'AN (PRESPEKTIF PENAFSIRAN KITAB AL-QUR'AN DAN TAFSIRNYA) Oleh: A.M. Ismatulloh? Abstrak One of the Purposes of Marriage Is to Create a Sakinah (Tranquil), Mawaddah (Affectionate) and Rahmah (Merciful) Life." *Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14 (1): 53–64.
- Kusmidi, Henderi Kusmidi. 2018. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan." *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis* 7 (2): 63. <https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>.
- Masri, Masri. 2024. "Konsep Keluarga Harmonis Dalam Bingkai Sakinah, Mawaddah, Warahmah." *Jurnal Tahqiq: Jurnal Ilmiah Pemikiran Hukum Islam* 18 (1): 109–23. <https://doi.org/10.61393/tahqiq.v18i1.219>.
- Mubarok, Khusni Al, Misbakhul Munir Almubarok, and Al Mubarok. 2024. "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan Dalam an Nahl Ayat 72 Dan Ar-Rum Ayat 21" *8 (2): 277–87*.

- Rahmadani, Gema. 2024. "Jurnal Darma Agung MENURUT ULAMA TAFSIR Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara , Medan , Corresponding Author : Allah SWT Berfirman : ' Dan Mereka (Istri-Istri Kamu) Telah Mengambil Janji Yang Kuat Dari Kamu .' (An," 220–30.
- Reni, Nurasiah, and Ravico. 2023. "Nusyuz Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibn Katsir Dan Quraish Shihab)." *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 3 (1): 1–14.
- Shahih, Berdasarkan Hadits. 2020. "Jurnal Asy- Syukriyyah" 21: 164–74.
- Sutrisno, Ahmad Dwi. 2024. "Tafsir Nilai-Nilai Transendensi Dalam Al-Qur ' an : Kajian Tafsir Ibnu Katsir Terhadap" 5 (2): 123.
- Yuniria, Marice, Syahrial Dedi, and Jumira Warlizasusi. 2022. "Implementasi Ikrar Sighat Taklik Talak Dalam Membentuk Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16 (5): 1779. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i5.1228>.